

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, Pendidikan menjadi suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Peran Pendidikan sangat penting dalam membantu menumbuhkan dan memaksimalkan potensi diri yang dimiliki setiap manusia. Abad ke 21 saat ini menuntut manusia untuk siap menghadapi tuntutan zaman yang semakin canggih, berdampingan dengan ilmu dan teknologi yang berkembang pesat. Dalam menghadapi era persaingan bebas manusia dituntut untuk terus belajar dalam rangka pengembangan potensi diri hingga dapat bertahan dalam memecahkan masalah di hidupnya pada revolusi industri 4.0 serta menghadapi masa depan, menyambut Indonesia Emas Tahun 2045 mendatang.

Langkah untuk memenuhi kebutuhan masa depan juga telah ditetapkan pada Standar Kompetensi Lulusan berbasis kompetensi Abad-21, mengenai sistem dalam pendidikan Nasional tepatnya melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengadopsi teori Taksonomi yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, secara menyeluruh proses pembelajaran melahirkan kualitas seseorang pada sikap, pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik. Proses dan hasil pembelajaran harus sudah berganti, bukan lagi mengetahui hal yang sudah dipelajari, namun dalam setiap pembelajaran haruslah menggali potensi peserta didik dengan mengembangkan keterampilan berpikir menuju ke tingkat yang lebih tinggi. Salah satu upaya untuk membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi ini dengan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran mengarah pada tujuan penerapan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* atau HOTS. Dalam pembelajaran HOTS yang dilakukan, peserta didik bukan hanya sekedar mengetahui atau menghafal materi yang telah guru ajarkan namun juga dapat menciptakan sesuatu dari pembelajaran tersebut. Melalui belajar yang melibatkan berpikir ke tingkat yang lebih tinggi, peserta didik diharapkan dapat berpikir dengan kritis, kreatif, dan yang paling penting dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Maka dari itu, seperti yang diungkapkan Sinambela (2017) menjelaskan bahwa melalui Kurikulum 2013 sangat penting menerapkan pembelajaran HOTS, dimana pembelajaran dilaksanakan bukan lagi pada guru sebagai pusat selama proses pembelajaran, melainkan berpusat pada aktivitas yang dilakukan peserta didik, pembelajaran tidak lagi berjalan satu arah, namun lebih bersifat interaktif.

Efrina Aryani, 2021

**ANALISIS KEMAMPUAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DALAM PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19**

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Menurut Rijal (2018) mengemukakan bahwa upaya peningkatan pembelajaran dan penguatan pendidikan karakter berorientasi pada kemampuan HOTS. Hal tersebut sedang di laksanakan oleh Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Pendidik didukung kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan Tahun 2018 sehingga kualitas lulusan sekolah menjadi lebih baik. Melalui penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran lebih bermakna jika peserta didik dapat berpikir dengan menganalisis, menilai, dan mencipta suatu permasalahan, bukan hanya sekedar menghasilkan ingatan dan pemahaman terhadap konsep yang sudah dipelajari. Dengan begitu kemampuan peserta didik melalui pembelajaran yang telah dilakukan menghasilkan keterampilan yang melekat pada diri dan mudah untuk digunakan dalam menghadapi permasalahan di kemudian hari. Hal demikian mempertegas bahwa sangat esensial bagi peserta didik melaksanakan pembelajaran dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (Laily 2013).

Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* khususnya kemampuan memecahkan masalah pada pendidikan di Indonesia masih belum maksimal, hal tersebut berdasar pada pernyataan penelitian yang dilakukan oleh Acesta (2020) hasil analisis soal IPA menunjukkan bahwa soal –soal ujian yang diberika kepada peserta didik masih didominasi kriteria soal LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) sekitar 73% dan soal ujian yang termasuk kriteria HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) berkisar 27% dari total 40 soal yang dianalisis. Dari penelitian tersebut hanya 10 soal dengan tipe HOTS yang diberikan kepada peserta didik dari 40 soal keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa soal berbasis HOTS harus ditingkatkan. Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat mengejar ketertinggalan dengan negara lain dan siap menghadapi era globalisasi yang penuh persaingan dengan langkah pembelajaran berbasis HOTS, perbelajaran seperti ini harus terus diterapkan sehingga peserta didik terbiasa menyelesaikan soal dengan kemampuan menganalisis, menilai, dan mencipta serta menghasilkan pembelajaran yang lebih berkualitas.

Pembelajaran yang berkualitas dibuktikan dengan hasil evaluasi pembelajaran yang baik. Evaluasi dapat diupayakan sehingga berkualitas dengan mengukur kemampuan HOTS melalui tes atau penilaian. Melakukan penilaian juga dapat berguna untuk mengasah kemampuan yang lebih baik, ketika peserta didik melakukan kesalahan saat menjawab soal tes maka mereka akan belajar sesuatu dari hal tersebut. Dengan penilaian tersebut, dapat ditentukan pula pencapaian kemampuan HOTS pada peserta didik. Pratiwi (2015)

menjelaskan bahwa untuk melihat pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran seperti melihat kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Dewi (2016) juga mengatakan salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan berpikir peserta didik masih rendah adalah kurang terlatihnya dalam menyelesaikan soal-soal yang memerlukan kemampuan tingkat tinggi, bukan tanpa alasan karena peserta didik lebih terbiasa mengerjakan dengan tipe soal MOTS. Soal-soal yang memiliki karakteristik menganalisis, menilai dan mencipta adalah soal-soal untuk mengukur kemampuan HOTS. Peserta didik yang terlatih menyelesaikan soal HOTS dapat membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, maka dari itu sangat penting untuk membiasakan berlatih dengan menggunakan soal berbasis HOTS serta didukung dengan kualitas pembelajaran yang maksimal di sekolah sejak dini. Upaya dalam peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi saat ini terkendala dengan adanya kondisi baru belajar dari rumah akibat pandemi Covid 19.

Pandemi Covid-19 mengaruskan sekolah ditutup untuk waktu yang belum bisa ditentukan, menjadikan proses pembelajaran beralih dilaksanakan di rumah masing-masing. Mengikuti aturan pemerintah dalam Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 tentang belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh atau dalam jaringan. Peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran melalui media teknologi dengan pembelajaran yang bermakna, dalam proses pembelajaran peserta didik tidak dituntut untuk memenuhi capaian kurikulum kenaikan kelas atau kelulusan. Proses pembelajaran dilakukan bermakna, berkaitan dengan kehidupan peserta didik, selain itu guru dapat mengenalkan bagaimana penularan virus Covid-19 atau kecakapan hidup lainnya. Proses pembelajaran tetap bervariasi dan yang paling penting disesuaikan dengan kondisi peserta didik, orang tua dan guru dikarenakan tidak semua peserta didik memiliki fasilitas yang sesuai dalam melaksanakan pembelajaran daring. Proses pembelajaran harus menghasilkan umpan balik sebagai bukti bahwa pembelajaran berjalan aktif dan penilaian atau evaluasi pembelajaran dapat terlaksana. Aturan pembelajaran dalam jaringan ini kiranya dapat dilaksanakan oleh seluruh sekolah di Indonesia khususnya bagi wilayah yang terdampak besar oleh Covid-19. Proses pembelajaran dalam jaringan atau daring merupakan sesuatu yang masih asing dilakukan khususnya di Sekolah Dasar, namun tidak ada upaya yang lebih tepat dilaksanakan saat ini untuk mencegah penularan dan penyebaran Covid-19 pada masyarakat khususnya anak-anak Indonesia. Dengan proses pembelajaran berbasis teknologi diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan di rumah tanpa tatap muka langsung dapat berjalan maksimal.

Efrina Aryani, 2021

**ANALISIS KEMAMPUAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DALAM PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19**

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Meski pembelajaran tetap dilaksanakan dengan memaksimalkan teknologi, namun pemaksimalan proses pembelajaran belum dirasakan oleh peserta didik dan guru. Pembelajaran daring yang sudah berlangsung hampir satu tahun ini terkesan dilakukan seadanya karena fasilitas yang menunjang pembelajaran setiap peserta didik berbeda-beda, kondisi lingkungan belajar yang berbeda, dan kendala yang dihadapi, peserta didik, guru dan orang tua berbeda. Sementara kembali pada mempersiapkan cita-cita bangsa, tidak bisa dipungkiri bahwa menyambut masa depan dengan sumber daya manusia yang unggul harus tetap dilakukan. Bagaimana pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS ini diupayakan diterapkan di sekolah saat pembelajaran beralih menjadi daring dengan bantuan teknologi yang belum maksimal pemanfaatannya dan guru yang belum memberikan fasilitas yang sesuai standar. Apakah peserta didik dapat tetap meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tingginya saat pembelajaran dilakukan dengan kondisi baru atau kemampuan HOTS yang sedang diterapkan kepada peserta didik ini jauh menurun dari data yang telah dipaparkan saat pembelajaran diselenggarakan secara normal yaitu tatap muka langsung.

Hal ini penting diperhatikan, jika pembelajaran selama satu tahun ini kemampuan HOTS menurun jauh pada tingkatan yang paling dasar, maka harus ada upaya yang dilakukan untuk mengejar ketertinggalan dan kembali berupaya meningkatkan kualitas belajar untuk sumber daya manusia lebih baik lagi. Supaya momentum Indonesia emas Tahun 2045 bukan hanya menjadi cita-cita namun dapat diciptakan. Berdasarkan pemahaman tersebut terdapat urgensi untuk melaksanakan penelitian terkait penerapan kemampuan HOTS pada pembelajaran daring. Untuk mengetahui sampai di mana hasil proses pembelajaran dengan adaptasi baru, seberapa banyak fase atau moment yang tertinggal selama peserta didik melaksanakan pembelajaran di rumah, hal ini sangat penting untuk mengejar ketertinggalan dan berbenah kembali saat keadaan dan proses pembelajaran kembali normal atau dapat menjadi referensi untuk membuat proses pembelajaran daring yang berkualitas dan berguna bagi dunia pendidikan di masa depan.

Maka peneliti membuat penelitian mengenai “Analisis Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Pembelajaran Menggunakan Daring di Masa Pandemi Covid-19.” Pada jenjang Sekolah Dasar Negeri di Purwakarta Tahun ajaran 2020-2021 kepada peserta didik kelas IV dalam materi ajar matematika bangun datar persegi dan persegi panjang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Secara umum penelitian ini akan mengkaji “Analisis Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Pembelajaran Menggunakan Daring di Masa Pandemi Covid-19”. Jika dikhususkan masalah-masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan *Higher Order Thinking Skills* kelas IV Sekolah Dasar saat pembelajaran di masa pandemi Covid 19 berlangsung?
2. Bagaimana kemampuan *Higher Order Thinking Skills* peserta didik kelas IV sekolah Dasar pada materi persegi dan persegi panjang ditinjau dari tiap indikator?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini secara umum yaitu Analisis Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Pembelajaran Menggunakan Daring di Masa Pandemi Covid-19. Secara khusus, tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui penerapan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada kelas IV Sekolah Dasar saat pembelajaran di masa pandemi Covid 19.
2. Untuk mengetahui kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik kelas IV Sekolah Dasar pada materi persegi dan persegi panjang ditinjau dari tiap indikator.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Menebar kebermanfaatan sangat penting khususnya bagi penggiat pendidikan. Ilmu yang telah didapat baiknya dapat ditularkan sehingga mendapat keberkahan. Termasuk pada penelitian yang telah dibuat dengan penuh pemikiran, diharapkan dengan adanya kepenulisan ilmiah ini dapat menambah wawasan mengenai kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) bagi masyarakat luas, apalagi dalam adaptasi baru saat pembelajaran daring. Semoga melalui penelitian ini dapat menghadirkan solusi-solusi baru untuk kemajuan bidang pendidikan Indonesia. Manfaat lainnya, semoga dapat digunakan sebagai literasi dalam pelaksanaan penelitian di masa depan.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Peserta didik

Penelitian ini akan bermanfaat bagi peserta didik untuk mengetahui sampai dimana pencapaian kemampuan berfikirnya, apakah masih pada kemampuan LOTS dan HOTS. Jika kemampuan masih berada dalam tingkatan rendah, peserta didik dapat meningkatkan kualitas belajar meski pelaksanaan pembelajaran secara daring.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi baru tentang pentingnya kemampuan HOTS pada peserta didik, cara pelaksanaan yang dapat menjadi referensi, Serta mengetahui pencapaian pembelajaran peserta didik sampai dimana saat pembelajaran daring. Melalui penelitian ini dapat menjadi penambah pengetahuan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas penilaian berkategori HOTS.

c. Bagi Peneliti

Tentunya banyak sekali manfaat yang di dapat oleh peneliti selain pengetahuan, pengalaman yang berharga dan lebih bermakna terkait kemampuan HOTS serta pembelajaran daring. Tentu akan menjadi bekal yang bermanfaat untk masa depan, khususnya dalam perjalanan karir

d. Bagi Universitas

Menjadi bagian dari perjalanan universitas, semoga penelitian mengenai kemampuan HOTS di masa pandemi Covid 19 menggunakan pembelajaran daring ini dapat menjadi referensi mahasiswa serta civitas akademik. Akan sangat berarti dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

### 1.5 Sistematika Kepenulisan Skripsi

Sistematika kepenulisan skripsi ini terdiri dari 5 bagian, berdasarkan panduan kepenulisan karya tulis ilmiah UPI 2019. Terdapat halaman judul, lembar pengesahan pembimbing skripsi, pernyataan otentisitas penelitian, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, tabel, dan gambar, lampiran surat, data yang berkaitan dengan penelitian, tentunya BAB I, II, III, IV, dan V, daftar pustaka, serta secara singkat riwayat hidup peneliti. Berikut secara detail diuraikan struktur kepenulisan skripsi yang telah disusun :

Bab I: Merupakan bab pendahuluan dengan dimulai dari, a) latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan mengapa penting membahas hal yang tercantum dalam judul: b)

rumusan masalah yang menjelaskan permasalahan yang terdapat dalam judul penelitian: c) tujuan penelitian yang akan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi: d) kebermanfaatan karya ilmiah penelitian dan diakhiri dengan: e) sistematika, penulisan skripsi.

Bab II: Mencantumkan kajian pustaka dalam penelitian, mendalami teori atau penelitian yang relevan berkenaan dengan variabel yang telah ditentukan, isi dari bab II dapat berasal dari buku, jurnal, bahkan penelitian yang telah dilakukan.

Bab III: Mencantumkan terkait ruang lingkup penelitian, metode yang digunakan termasuk; a) jenis penelitian yang digunakan: b) subjek penelitian yang akan ditentukan c) waktu dan tempat penelitian d) prosedur penelitian e) instrumen pengumpulan data f) jenis uji validitas, terakhir g) penjelasan bagaimana teknik analisis data yang digunakan.

Bab IV: Merupakan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang meliputi hasil wawancara penerapan HOTS selama pembelajaran daring menggunakan media *Digital* di masa pandemi Covid 19, hasil tes kemampuan HOTS pada peserta didik kelas IV, analisis tes dan wawancara peserta didik dijelaskan secara mendalam.

Bab V: Sebagai penutup bab, tentu terdapat kesimpulan dari penelitian yang telah terlaksana, selain itu terdapat rekomendasi dan implikasi temuan yang peneliti sampaikan setelah melakukan penelitian.

Efrina Aryani, 2021

*ANALISIS KEMAMPUAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DALAM PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19*

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)